

Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif dari Berbagai Penelitian

Zahra Jannah *1
Ryan Fazli Zulna²
Salsabila Erliani³
Syahfira Amanda⁴

¹²³⁴ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail: zahrajannah7@gmail.com¹, ryanfazli2323@gmail.com², salsabilaerliani01juni@gmail.com³, syahfira773@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan berbagai penelitian yang ada. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan menerapkan pendekatan kepemimpinan yang inklusif, berbasis data, dan mendukung pengembangan profesional guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan strategi kepemimpinan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam memotivasi dan mengelola sumber daya manusia di sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan, Strategi Kepemimpinan, Manajemen Pendidikan

Abstract

This study aims to identify effective school leadership strategies in improving educational quality based on various existing studies. The method used is a literature review, analyzing various literature related to school leadership and educational quality improvement. The findings suggest that school principals can improve educational quality by implementing inclusive, data-driven leadership approaches and supporting teachers' professional development. The conclusion of this study is that the success of school leadership strategies is highly influenced by the principal's ability to motivate and manage human resources within the school. The implications of this research highlight the importance of training and mentoring for principals to develop leadership skills that align with the demands of improving educational quality.

Keywords: Principal Leadership, Education Quality, Leadership Strategy, Education Management

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik pada tingkat nasional maupun lokal. Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran dan kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan, mengelola, dan memotivasi seluruh komponen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, strategi kepemimpinan kepala sekolah menjadi topik yang penting untuk diteliti dan dipahami. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong inovasi, kolaborasi, dan peningkatan kompetensi para pendidik serta peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin dapat secara signifikan meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, maupun pemanfaatan teknologi pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, dengan mengacu pada perspektif dari berbagai penelitian.

Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menyoroti praktik-praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh kepala sekolah dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dengan memahami beragam strategi yang telah terbukti efektif, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan di Indonesia. Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pendidikan di era kontemporer. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan transformatif dan adaptif menjadi kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat institusi sekolah. Studi terbaru oleh Kurniadin dan Machali (2013) mengungkapkan bahwa kepala sekolah tidak sekadar manajer administratif, melainkan agen perubahan yang mampu mendorong inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan secara komprehensif. Kondisi faktual di lapangan menunjukkan kesenjangan signifikan antara harapan ideal kepemimpinan sekolah dengan realitas implementasinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Sutrisno Hadi dalam (Layaliya et al., 2021), Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari pustaka baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Layaliya et al., 2021) studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber data, membaca sumber data, membuat catatan, mengolah catatan penelitian, dan menyusun laporan sesuai dengan sistematika penulisan yang berlaku. Sumber data yang digunakan dalam artikel ini berasal dari berbagai literatur yaitu jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, dan narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Definisi Kepemimpinan

Sebagai seseorang yang diberi kekuasaan untuk mengendalikan terselenggaranya proses pendidikan yang bermutu di sekolah, kepemimpinan diwujudkan dalam sifat-sifat yang dimiliki seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memotivasi, membimbing, dan mempengaruhi pola pikir dan cara kerja setiap anggota agar bertindak mandiri dalam pekerjaannya, terutama dalam mengambil keputusan yang akan mempercepat tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Membahas kepemimpinan itu menarik karena, selain manajemen, kepemimpinan merupakan salah satu elemen kunci yang secara signifikan memengaruhi kinerja organisasi. Di samping tugas-tugas lainnya, kepemimpinan merupakan aspek terpenting dari manajemen. Akan tetapi, masih banyak aspek lain yang memengaruhi kinerja organisasi. Di samping elemen-elemen lain yang memengaruhi pencapaian tujuan, seperti struktur organisasi yang tepat, keuangan yang cukup, dan personel yang berkualitas, kepemimpinan memegang peranan penting dalam pengoperasian sistem di dalam perusahaan.

Menurut Robin dalam H.A. Tilaar, dalam Kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk sekelompok orang agar mengejar tujuan. Menurut sudut pandang yang sama, kepemimpinan adalah proses mengarahkan tindakan kelompok yang terorganisasi ke arah penetapan dan pencapaian tujuan (Upe et al., 2021). Menurut Purwanto, dalam (Muslim et al., 2020) tanggung jawab kepemimpinan kepala sekolah antara lain berperan sebagai administrator pendidikan dan memastikan praktik pengajaran yang efektif diterapkan di sekolah yang dipimpinnya. Selain itu, seorang administrator sekolah perlu memahami, mahir, dan mampu melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan perannya sebagai pemimpin agar dapat menjalankan tanggung jawab dan fungsinya

secara efektif dan profesional. Sebagai seorang manajer, kepala sekolah harus mampu menggunakan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, seorang kepala sekolah juga harus mampu memunculkan ide-ide baru dan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi sekolah. Ia harus selalu berusaha berperan sebagai instruktur perantara dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya. Selain itu, ia harus berpikir kritis dan filosofis. Setiap orang bisa puas dengan pilihan yang dibuat.

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang telah disebutkan di atas, kepemimpinan merupakan seperangkat keterampilan dan sifat-sifat karakter, misalnya kewibawaan, yang dapat digunakan sebagai alat (faktor pendorong) untuk mempengaruhi orang-orang yang berada di bawah pimpinannya agar melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan sukarela, penuh semangat, gembira, dan tanpa adanya tekanan.

2. Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki tugas dalam mengelola pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai semua itu, seorang administrator harus mampu menyelidiki dan memanfaatkan setiap sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Karena instruktur merupakan fondasi dari proses belajar siswa, tanggung jawab utama kepala sekolah adalah untuk melaksanakan manajemen sumber daya sekolah, yang secara langsung akan memengaruhi kemampuan sekolah untuk mencapai tujuannya.

Ada beberapa jenis kepemimpinan dalam (Juwita & Rohayani, 2022) antara lain (1) otoriter, yang bercirikan diktator yang mengendalikan semua wewenang dan mengharuskan pengikutnya melaksanakannya dengan membimbing pikiran, emosi, dan tindakan orang lain menuju hasil yang diinginkan. Pemimpin otoriter biasanya bekerja dengan tekun, tekun, metodis, dan sistematis. Arahannya harus diikuti, dan dia beroperasi sesuai dengan batasan yang berlaku dan ketat. (2) Demokratis, dimana pemimpin menjunjung tinggi prinsip demokrasi dengan tetap memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk leluasa dan leluasa menyuarkan pemikirannya. (3) Kepemimpinan *Laissez Faire*, juga dikenal sebagai kepemimpinan bebas, ditandai dengan pemimpin yang menghindari akuntabilitas dan menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya secara pasif. Pemimpin mengandalkan bawahannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya; tugasnya hanya sebatas menyediakan alat-alat dari dokumen-dokumen yang perlu dilengkapi oleh bawahannya. Yang menyenangkan dari gaya pemimpin ini adalah mereka selalu dekat dengan bawahannya, meski biasanya mereka tidak menginspirasi, membimbing, atau memberi nasihat tentang kinerja karyawan demi kemajuan perusahaan. (4) Gaya kepemimpinan situasional adalah gaya kepemimpinan yang tanggap terhadap keadaan setiap bawahannya, termasuk kemampuan, kematangan, dan minat anggota staf dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut (Abdullah, 2018) dalam situasi ini, kepala sekolah dipandang sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan dan kelebihan, khususnya di bidang pendidikan, yang memungkinkannya untuk membujuk orang lain agar bekerja sama guna melaksanakan tugas-tugas tertentu yang akan membantu sekolah yang diawasinya mencapai tujuan pendidikannya. Kepala sekolah yang kuat yang memiliki sifat dan kemampuan yang mendukung tanggung jawab dan fungsinya dalam mengelola organisasi sekolah—diperlukan karena kepala sekolah merupakan salah satu input sekolah dengan tanggung jawab dan fungsi yang berdampak signifikan terhadap proses pendidikan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan sejumlah persyaratan untuk menjadi kepala sekolah melalui Permendiknas No. 13 Tahun 2007 (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007). Persyaratan tersebut secara umum meliputi: 1. Memiliki gelar sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) bidang pendidikan atau nonkependidikan dari perguruan tinggi yang terakreditasi; 2. Berusia paling tinggi 56 tahun pada saat diangkat menjadi kepala sekolah; 3. Memiliki pengalaman mengajar paling sedikit 5 (lima)

tahun, tergantung pada jenjang sekolah masing-masing, kecuali untuk Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) minimal 3 (tiga) tahun; dan 4. Bagi pegawai negeri sipil (PNS), berpangkat paling rendah III/c.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 054/U/1993 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992, tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut: Merencanakan kegiatan pendidikan, membina kesiswaan, membina dan mengevaluasi guru dan tenaga kependidikan lainnya, menyelenggarakan administrasi sekolah, merencanakan pembangunan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, serta melaksanakan hubungan sekolah dengan masyarakat, orang tua murid, dan lingkungan.

Dalam perannya, kepala sekolah menjalankan tugas sebagai manajer, supervisor, administrator, dan pendidik. Meskipun demikian, berikut ini adalah tugas dan kewajiban kepala sekolah dalam bidang manajerial (Siti Julaiha, 2019):

- a. Kepala sekolah bekerja sama dengan dan melalui orang lain; ini termasuk tidak hanya guru, staf, siswa, dan orang tua, tetapi juga atasan kepala sekolah, kepala sekolah lain, dan pihak lain yang relevan dan bekerja sama.
- b. Kepala sekolah memikul akuntabilitas dan tanggung jawab, dan keberhasilan atau kegagalan bawahan secara langsung mempengaruhi kinerja kepala sekolah.
- c. Dengan waktu dan sumber daya yang terbatas, kepala sekolah harus mampu mengatasi berbagai tantangan, dengan semua keterbatasannya, kepala sekolah harus mampu merencanakan penugasan pekerjaan secara efektif.
- d. Kepala sekolah harus mampu berpikir secara konseptual dan analitis. Ini berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menganalisis kesulitan dan kemudian menemukan solusi yang dapat diterapkan.
- e. Kepala sekolah sebagai mediator: Karena sekolah adalah organisasi dengan populasi yang beragam, termasuk individu dengan latar belakang pendidikan dan latar belakang sosial yang berbeda-beda, konflik dapat muncul. Dalam kasus seperti itu, kepala sekolah harus bertindak sebagai mediator.
- f. Kepala sekolah harus terus berupaya untuk meningkatkan tujuan organisasi dan membuat program yang akan bertahan lama karena mereka adalah politisi.
- g. Pengambil keputusan yang sulit: Kepala sekolah diharapkan berfungsi sebagai orang yang dapat mengatasi masalah-masalah sulit jika ada, seperti tantangan keuangan, masalah karyawan, atau perselisihan.

B. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam suatu kelompok atau organisasi terdapat tujuan yang ingin di capai secara bersama. Bagi seorang pimpinan dalam memimpin dan mencapai tujuan sebuah organisasi tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena pada intinya kepemimpinan adalah proses memengaruhi, mendorong, mengajak, dan menggerakkan serta menuntun orang lain dalam proses kerja agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi, mendorong, mengajak dan menggerakkan serta menuntun orang lain agar mau bekerja, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku agar tujuan yang diinginkan tercapai secara efektif tentu harus ada caranya. Cara ini sering juga diistilahkan orang dengan strategi. Strategi merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan. Tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan. Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Sehebat apapun seorang pimpinan jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tetapi dia juga harus punya strategi dalam memimpin. Strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya strategi, maka suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atau posisi yang kuat dalam wilayah kerjanya. Hal ini disebabkan karena organisasi tersebut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik

dalam melakukan pendekatan bagi pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan dalam wilayah kerja yang dilayaninya (Yulmawati, 2017).

Strategi berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menetapkan arah organisasi yang ingin dicapai. Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana, melainkan adalah rencana yang menyatukan. Strategi mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, sehingga strategi meliputi semua aspek penting dalam suatu organisasi, strategi itu terpadu dari semua bagian rencana yang harus serasi satu sama lain dan berkesesuaian. Oleh karena itu penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi kepemimpinan pendidikan merupakan kegiatan mengambil keputusan atau merencanakan tindakantindakan strategis untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Noprika et al., 2020).

Strategi yang tepat merupakan hal penting untuk keberhasilan dalam sebuah organisasi guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tanpa adanya strategi maka program suatu organisasi ini tidak bisa dilaksanakan. Strategi merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Sehebat apapun seorang pimpinan jika tidak memiliki strategi yang tepat maka program tersebut tidak ada artinya dan tujuan tidak akan terwujud. Kepemimpinan tidak hanya mengandalkan kemampuannya sendiri tetapi juga harus punya strategi dalam memimpin. Strategi adalah satu kesatuan rencana organisasi yang komprehensif dan terpadu yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan pada suatu sekolah jika dikaitkan dengan kepemimpinan Kepala Sekolahnya, terdapat sepuluh kunci sukses dalam kepemimpinannya. Sepuluh kunci sukses tersebut meliputi visi yang utuh, tanggungjawab, ketauladanan, memberikan layanan terbaik, mengembangkan sumber daya yang dipimpinya, membina rasa persatuan dan kesatuan, fokus pada peserta didik, manajemen yang mengutamakan praktek, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan keahlian. Berkaitan dengan mutu pendidikan dan keprofesionalan kepala sekolah, salah satu sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan tingkat taraf keprofesionalan yang mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang sudah dilakukannya buat sekolah tersebut. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat krusial, karena bisa menentukan berhasil atau tidaknya mutu pendidikan yang terdapat pada sekolah itu sendiri (Hadi, 2019).

C. Mutu Pendidikan

Mutu berasal dari bahasa Inggris "*quality*" artinya kualitas. Secara umum mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan

1. *Input* terbagi dua yaitu input pendidikan dan input manajemen. Input pendidikan yaitu memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas, sumber daya tersedia dan siap, staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, memiliki harapan prestasi yang tinggi, fokus pada pelanggan (khusus siswa). Sedangkan input manajemen yaitu tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksanaan rencana, ketentuan-ketentuan (aturan main) yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak dan adanya sistem pengendalian mutu yang efektif dan efisien untuk meyakinkan agar sasaran yang telah disepakati dapat tercapai.
2. *Process*, sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses, yaitu proses belajar mengajar yang efektif, kepemimpinan sekolah yang kuat, lingkungan sekolah/madrasah yang aman dan tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, sekolah memiliki budaya mutu, sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, sekolah memiliki kewenangan (kemandirian), partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat, sekolah memiliki keterbukaan (transparan) manajemen, sekolah memiliki kemauan untuk berubah (psikologis dan fisik), sekolah melakukan Evaluasi dan

perbaikan secara berkelanjutan, sekolah respon dan antisipatif terhadap kebutuhan, memiliki komunikasi yang baik, sekolah memiliki akuntabilitas, dan sekolah memiliki kemampuan manajemen sustainabilitas

3. *Output*, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan oleh pembelajaran dan manajemen sekolah. *Output* terbagi dua, prestasi akademik (*academic achievement*) dan non akademik (*non-academic achievement*). *Output* prestasi akademi misalnya, NEM, lomba karya ilmiah remaja, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisika), cara-cara berfikir (kritis kreatif/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif, dan ilmiah). *Output* non-akademik misalnya, keinginan yang tinggi, harga diri kejujuran, kerja sama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas yang tinggi, toleransi, kedisiplinan, kerajinan prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan jika dikaitkan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah, terdapat sepuluh kunci sukses dalam kepemimpinannya. Sepuluh kunci sukses tersebut mencakup visi yang utuh, tanggung jawab, ketauladanan, memberikan layanan terbaik, mengembangkan orang lain, membina rasa persatuan dan kesatuan, fokus pada peserta didik, manajemen yang mengutamakan praktek, menyesuaikan gaya kepemimpinan, dan memanfaatkan kekuasaan keahlian. (Yulmawati, 2017)

Salah satu upaya konkret untuk mendongkrak mutu pendidikan adalah dengan penguatan partisipasi masyarakat, dengan mengakomodasi pandangan, aspirasi, dan menggali potensi masyarakat untuk menjamin demokratisasi, transparansi, dan akuntabilitas. Partisipasi masyarakat itu dinilai penting, karena merupakan salah satu realisasi dari esensi demokrasi berkeadilan, maka dibentuklah lembaga sebagai wadah masyarakat untuk berpartisipasi meningkatkan mutu sekolah yang disebut dengan komite sekolah. Hal tersebut bermakna bahwa selain masyarakat mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, juga melekat kewajiban untuk ikut serta mengadakannya baik dalam menyediakan dana untuk pengadaan, pengembangan dan/atau pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan maupun kepakaran atau keahlian yang diperlukan dalam penyusunan program serta implementasinya.

Ada beberapa asumsi pentingnya penguatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menggunakan pengalaman sekolah swasta yang memiliki ketergantungan sangat rendah, sehingga sekolah cenderung lebih berorientasi kepada kemampuan yang memungkinkan keterlibatan orang tua/masyarakat secara lebih bermakna dalam penyelenggaraan pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan di daerah akan lebih efektif bila didukung oleh sistem berbagi kekuasaan (*power sharing*), antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam pengelolaan pendidikan, seiring dengan berubahnya paradigma sistem pemerintahan.

Dengan demikian definisi mutu tidak dapat dilepaskan dari kepuasan pelanggan. Dari uraian mengenai definisi mutu, dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan sehingga pelanggan memperoleh kepuasan dari produk yang dihasilkan. Jika diterapkan dalam ilmu pendidikan, suatu pendidikan dianggap bermutu jika seluruh komponen memiliki persyaratan dan ketentuan yang diinginkan pelanggan dan pelanggan tersebut merasakan kepuasan. Mutu pendidikan bersifat relatif, karena setiap orang memiliki ukuran yang tidak sama persis. Mutu pendidikan akan dikatakan baik jika Pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dari pelanggannya. Pengertian mutu mengacu pada standar yang telah digunakan untuk melakukan pengecekan standar yang berkaitan dengan kinerja satuan pendidikan dan kelayakan pengelolaan satuan pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan dari pelanggannya (Asrita, 2022).

D. Perpektif dari berbagai berbagai penelitian

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir (Masduki, 2023).

Berdasarkan data empirik yang dipaparkan di atas mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah bahwa kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir menerapkan strategi yang di kemukakan oleh Sergiovanni terdapat empat strategi kepemimpinan yang

dipertimbangkan efektif untuk konteks tertentu yaitu bartering, building, binding dan bonding. Bartering yaitu kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir dan guru sepakat bahwa kepala sekolah memberikan kepada guru apa yang diinginkan sebagai ganti atau tukar atas apa yang diinginkan kepala sekolah. Building yaitu kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir menciptakan dukungan interpersonal yang baik, peneliti fokus pada program kerja yang dilakukan di dalam madrasah terutama dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah

Adapun langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah yaitu: meningkatkan kompetensi guru, meningkatkan sarana dan prasarana, melakukan pembinaan kerohanian kepada guru, meningkatkan kesejahteraan guru, dan menyusun program unggulan sekolah. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh kepala sekolah SDIT Al-Ishlah Sudimampir yaitu: melengkapi sarana dan prasarana sekolah, ekstrakurikuler sekolah, mengikuti lomba-lomba, mengadakan belajar tambahan, dan membuat program unggulan sekolah. Binding disini, yaitu seperti apa cara kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir dalam melakukan kerjasama sumber daya manusia yang ada untuk membangun kinerja yang baik. Bonding yaitu kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir dan anggota Bersatu dalam satu hubungan dan membangun komitmen yang menjadikan pengembangan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas maka teori yang dikembangkan oleh Sergiovanni dalam menyusun strategi kepemimpinan kepala sekolah dapat dibuktikan oleh Kepala sekolah SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir. Hal ini sangat penting diketahui oleh setiap kepala sekolah dalam menyusun strategi kepemimpinannya sehingga berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya, kepala sekolah harus menerapkan aspek bartering terhadap anggotanya agar kerjasama yang dijalin saling menguntungkan, kemudian sekolah juga harus menerapkan aspek building dengan mengembangkan program-program unggulan sekolah guna meningkatkan kualitas Pendidikan dan mutu sekolah, kemudian kepala sekolah juga harus menerapkan aspek binding dengan menjalin komitmen bersama anggotanya dalam memajukan sekolah, dan yang terakhir kepala sekolah juga harus menerapkan aspek bonding dengan menjalankan ketiga aspek di atas guna membentuk komunitas atau tim yang harmonis dalam memajukan sekolah.

2. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Guru (Palupi et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti, SDN 4 Banyuasin II juga mengirim dan mengutus para guru dalam berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan baik berupa penataran atau sejenisnya. Pelaksanaan program ini biasanya telah disusun dan dikelola oleh pihak yang berkompeten dari pemerintah atau lembaga lainnya. Dan SDN 4 Banyuasin II ikut berpartisipasi sebagai peserta yaitu dengan mengirimkan beberapa orang guru yang berkaitan dengan materi sesuai dengan kegiatan.

Kegiatan ini sengaja dirancang untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar baik yang berkaitan dengan materi ajar dan mengelola administrasi sekolah. Kegiatan tersebut akan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan pengetahuan para guru dalam perkembangan ilmu dan sebagai pembentukan suasana dan kondisi yang ilmiah di sekolah. Untuk itu, cara peningkatan mutu guru yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan ilmiah baik berupa seminar, pelatihan, penataran dan sebagainya merupakan bagian kebijakan pembinaan personalia sekolah.

Pelaksanaan program ini, didasarkan pada kelemahan yang ditemukan guru, mengingat sasarannya jelas serta indikator pencapaiannya lebih terukur. Namun program ini akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh faktor dana yang memadai, kebijakan sekolah untuk membiayai semua aktivitas program pengembangan dan peningkatan kualitas guru merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang peningkatan mutu guru.

Berdasarkan hasil temuan di SDN 4 Banyuasin II ada beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah yaitu, mendengarkan saran, ide dan berkomunikasi dengan para guru, menciptakan suasana kerja yang kondusif dan penuh dengan rasa kekeluargaan serta kebersamaan. Kinerja

guru yang kurang optimal di sekolah tidak sepenuhnya disebabkan oleh kemampuan guru itu sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru, baik faktor eksternal maupun internal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 4 Banyuasin II, dalam rangka untuk melakukan pembinaan rutin terhadap pendidik dan kependidikan agar memiliki wawasan yang lebih dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta perkembangan zaman, kepala sekolah SDN 4 Banyuasin II dengan memberikan kesempatan kepada para guru dan pegawai untuk berkembang diantaranya melalui peningkatan kualitas pendidikan yang dimiliki oleh para guru dengan cara melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi seperti ke jenjang Strata Dua (S2). Berdasarkan hasil temuan melalui observasi di SDN 4 Banyuasin II yaitu sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu guru yaitu dengan menyediakan sarana untuk kegiatan internet seperti menyediakan antena dan WIFI yang tujuannya agar kegiatan disekolah tidak terhambat saat online.

3. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Min Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar (Hadi, 2019).

Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru pendidikan MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar adalah menyusun roster pembelajaran awal tahun ajaran, merumuskan peraturan sekolah, membuat perangkat pembelajaran, mengembangkan kemampuan profesionalisme guru, dan mengarahkan guru untuk selalu ada buku penilaian siswa dan absen, agar menjadi ajuan untuk perkembangan siswa itu sendiri.

Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru mutu pendidikan pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, kepala sekolah telah melakukan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada. Terutama pelatihan kurikulum 2013 bagi guru-guru, mengikut sertakan guru-guru dalam KKG (Kelompok Kerja Guru) digugus Tungkop dan memotivasi guru untuk selalu memahami siswa dan dicintai oleh siswa itu sendiri dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Strategi Kepala Sekolah dalam mengatasi hambatan untuk peningkatan mutu pendidikan pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar antara lain dengan lebih melibatkan masyarakat dalam program sekolah melalui komite sekolah baik untuk peningkatan mutu maupun memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang mereka terapkan, seperti kepemimpinan inklusif, berbasis data, dan pengembangan profesional guru. Kepala sekolah yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengelola sumber daya dengan baik, dan memotivasi seluruh elemen sekolah untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah untuk memperkuat kemampuan kepemimpinan mereka agar selaras dengan tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, strategi kepemimpinan yang tepat dapat menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190–198. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9612>
- Asrita, R. (2022). Asrita. (2022). Manajemen Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 7(1),

- 84-97. *Hijri*, 11(2), 159.
- Hadi, M. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada MIN Buengcala Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Intelektualita*, 5, 17–26.
- Juwita, R., & Rohayani, A. (2022). Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 53–76. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.4>
- Layaliya, F. N., Haryadi, & Setyaningsih, N. H. (2021). Media Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (Studi Pustaka). *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 81–84. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.12392>
- Masduki. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 176–188.
- Muslim, B., Harapan, E., & Kesumawati, N. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 149–158. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5586>
- Noprika, M., Yusro, N., & Sagiman, S. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 224–243. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>
- Palupi, E., Lian, B., & Sari, A. P. (2021). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Guru. *Cahaya Pendidikan*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.33373/chypend.v7i1.2822>
- Siti Julaiha. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 51–62.
- Upe, A. A., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2021). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 125–132. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.105>
- Yulmawati, Y. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Negeri 03 Sungayang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v1i2.1012>